

ABSTRAK

Dalam perjalanan sejarah Gereja, pelayanan amal kasih selalu hadir dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk pelayanan kasih itu hadir dalam karya pelayanan rumah sakit, pendidikan, dan pendampingan anak yatim dan piatu. Seiring dengan perjalanan waktu, pelayanan amal kasih menjadi identik dengan tanggung jawab manusia sebagai warga masyarakat. Orientasi pelayanan harus diarahkan pada hasil kesejahteraan umum.

Kehadiran ensiklik *Deus Caritas Est* meluruskan dan menegaskan arah pelayanan amal kasih Gereja. Dalam ensikliknya, Paus Benediktus menegaskan bahwa karya pelayanan amal kasih merupakan ciri, inti, dan tugas Gereja. Kemudian, Paus Benediktus juga menunjukkan bahwa arah pelayanan amal kasih bukanlah untuk mengentaskan segala perkara kemanusiaan. Arah pelayanan amal kasih adalah ingin menunjukkan keterlibatan Allah dalam hidup manusia.

Sejak semula, pelayanan Gereja diindentikkan dengan pelayanan kasih. Pemilihan tujuh orang diakon (Kis 6:5-6) adalah contoh bagaimana Gereja Perdana sejak semula menempatkan pelayanan sebagai ciri atau bentuk keberadaannya. Permasalahan muncul ketika dikatakan bahwa pelayanan amal kasih merupakan ciri, inti, dan tugas Gereja. Kenyataannya, pengalaman mengasihi dan pelayanan amal kasih adalah pengalaman manusiawi. Bagaimanapun, pengalaman yang manusiawi dan karena itu, hal ini adalah universal, tidak dapat dinyatakan bahwa pengalaman manusiawi tersebut sebagai ciri, inti, dan tugas Gereja.

Belajar dari pengalaman dan catatan Jean Vanier, Vanier menegaskan bahwa mengasihi adalah pengalaman manusiawi. Kasih dan pelayanan amal kasih adalah hati yang tergerak oleh kebutuhan konkret. Hal ini berarti *to be with* dan *to walk with*. Di sisi lain, pengalaman ketergerakan hati tersebut juga menajamkan pengalaman dengan Yang Ilahi. Kemudian, dalam pelayanan amal kasih, terjadi komunikasi dua arah yaitu yang manusiawi dengan yang Ilahi.

ABSTRACT

Along with the history of the Catholic Church, charity has been manifested in various social activities. Such charity services as serving the sick or hospitalized people, taking care of the orphans and the poor, and serving in education field are identified as human responsibilities as citizens. Eventually, social services should be realized as our common concern of *bonum commune*.

The papal encyclical of *Deus Caritas Est* was released to ensure the commitment of Church in community and charity services. In his letter, Pope Benedict XVI explains that charity services determined the dynamic and duty of Church. Then, Pope Benedict added that the aims of these charity services are not primarily solving human problems, but welcoming God to present in human life and struggle.

From the beginning, Church's services are regarded as charity services. The choice of the seven (Acts 6:5-6) is an illustration that at the beginning, the Early Church presents charity services as her character or existence. The problem rises when it is said that the charity services are the major parts of the Church's identity and duty. Is an experience of loving and being loved a fundamental and common human experience? A common human experience, basically, cannot be claimed as a particular agent.

It can be learnt from Jean Vanier's experience and writing, the founder of L'Arche worldwide community, that loving is a deep human experience. Love and charity services have to be done with our human heart, which is moved by a concrete human need. It means 'to be with' and 'to walk with'. Human heart determines one's spiritual experiences. In charity services, two ways of communication, between human beings and God, occurs.